

MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA SORONG SERAH AJI KRAME PADA PERKAWINAN ADAT SASAK DI DESA PERINA

Isa Alansoriy¹, Syafruddin², Novi Suryanti³

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Dosen Jurusan PIPS. Dosen Jurusan PIPS

Program Studi Pendidikan Sosiologi, PIPS, FKIP, Universitas Mataram

Jl. Majapahit, No. 62, Mataram, 83125, Telepon (0370) 623873

isaalansore@gmail.com, syafruddin_fkup@unram.ac.id, suud.fkip@unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses upacara sorong serah aji krame di Desa Perina & menganalisis makna simbolik properti yang terdapat dalam proses upacara sorong serah aji krame di Desa Perina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Lokasi penelitian terletak di Desa Prina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Data primer diperoleh melalui observasi non partisipan dan wawancara semi struktur kepada informan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, jurnal ilmiah, profil lembaga pemerintahan, dan data statistik. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam proses sorong serah terdapat 1) persiapan branng bawaan, 2) mempersiapkan penyorong, & 3) proses sorong serah. Selanjutnya, terdapat makna simbolik berupa property adat napak lemah, olen-olen, salin dede, pelengkak, otak beli, & pemegat. Saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: 1) Bagi pemerintah desa terlebih kepala desa untuk lebih memperlihatkan kelestarian budaya adat yang ada, 2) Masyarakat Desa Perina harus tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada dan berkembang dikehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Sorong Serah, Penyorong, Properti, Adat, Sasak

ABSTRAC

The purpose of this study was to determine the process of the sorong serah aji krame ceremony in Perina Village & analyze the symbolic meaning of the properties contained in the process of the sorong serah aji krame ceremony in Perina Village. This research uses a qualitative approach with ethnographic study methods. The research location is located in Prina Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. Primary data were obtained through non-participant observation and semi-structured interviews with research informants. Secondary data are obtained

through books, articles, scientific journals, profiles of government agencies, and statistical data. Data analysis through the stages of reduction, presentation, verification, and conclusion. The results showed that in the handover funnel process, there are 1) congenital brannng preparation, 2) preparation of the pusher, & 3) handover funnel process. Furthermore, there is a symbolic meaning in the form of traditional property of weak napak, olen-olen, salin dede, pelengkap, otak beli, & pemegat. Suggestions based on the results of this study are: 1) For the village government, especially the village head, to better demonstrate the preservation of existing indigenous culture, 2) The Perina Village community must continue to maintain and preserve the culture that already exists and develops in daily life.

Keywords : Sorong Serah, Pusher, Property, Custom, Sasak

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, suku, adat, dan agama. Setiap suku tentunya memiliki kebudayaannya masing-masing yang berbeda dari suku yang lainnya. Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang harus dilindungi dan dilestarikan seperti kesenian tradisional, pakaian adat, upacara-upacara adat dan lainnya. Menurut Soemardjan (Syarbaini, 2016) kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kearifan lokal ini dapat terbentuk dari adanya keunggulan budaya masyarakat lokal dan keunggulan geografis yang menekankan pada tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Dengan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. E.B. Tylor (Soekanto, 2015) “kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum. Adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Selain itu, kebudayaan juga dikatakan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat Soemardjan S. dan Soemardi S. (Soekanto, 2015). Setiap suku daerah yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai upacara adat perkawinan yang berbeda beda, masing-masing adat perkawinan tersebut memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, (Petrus, 2021).

Kebudayaan, adalah hasil karya manusia yang berupa kebiasaan, benda-benda, maupun sistem sosial. Menurut (Soekanto, 2015) terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan khas. Salah satu unsur budaya yang masuk sekaligus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perkawinan sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan yang hidup pada perilaku masyarakat. Perkawinan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat membuat perkawinan menjadi salah satu ritual yang cukup penting bagi masyarakat, (Hartina, 2018)

Merariq merupakan sistem perkawinan yang termasuk ke dalam sistem kemasyarakatan dalam unsur kebudayaan. Merariq merupakan cara yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk menikahi perempuan dengan cara membawanya lari tanpa sepengetahuan keluarga dari pihak perempuan. Menurut Zuhdi (Wijaya, 2022) “merariq sebagai ritual memulai perkawinan merupakan fenomena

yang sangat unik, dan mungkin hanya dapat ditemukan di masyarakat Suku Sasak”. Bagi masyarakat Suku Sasak Merariq atau kawin lari merupakan salah satu cara untuk menghormati dan menghargai orang tua dari pihak perempuan karena tidak ada orang tua yang rela untuk diminta, dan hal itu juga dianggap sebagai bentuk perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan perempuan yang ingin dinikahinya, selain itu juga Merariq atau kawin lari dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian seorang laki-laki. Pada saat ritual Merariq sudah selesai dilakukan maka akan dilakukan rangkaian upacara yang lain yang ada di dalamnya, salah satunya adalah upacara *Sorong Serah Aji Krame*.

Sorong serah merupakan puncak acara dari pelaksanaan adat perkawinan masyarakat suku Sasak yang ini biasanya dilaksanakan pada waktu sore hari berkisar antara pukul 14.00 sampai pukul 16.00 WITA, setelah tamu undangan selesai menerima suguhan pada siang harinya, pada saat itulah bertemunya kedua belah pihak keluarga yang pernah berseteru sebelumnya bisa disaksikan oleh semua keluarga dan tamu undangan lainnya. Dalam hal ini, kedua keluarga akan melakukan perdamaian dari perseteruan yang telah berlangsung selama ini. Kedua keluarga biasanya mengadakan utusan untuk mempertemukan dan mendamaikan mereka. Utusan dari pihak keluarga pengantin laki-laki disebut penyorong, sedangkan utusan dari pihak pengantin wanita disebut penampi. Penyorong akan menyerahkan sejumlah harta benda atau uang sebagai pengganti harta benda kepada pihak penampi. Harta benda yang dibawa oleh pihak penyorong disebut *Aji Krame*.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Sesuai dengan yang dimaksud Menurut Spradley dalam (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi yang dimulai dengan menetapkan informan dari penelitian, melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang proses upacara sorong serah aji krame, makna simbolik dan nilai sosial dalam upacara sorong serah aji krame di Desa Perina. Peneliti juga mengamati langsung tentang kondisi dan situasi tempat melakukan penelitian. Hasil pengamatan kemudian ditulis dan difoto sebagai dokumentasi. Selain itu peneliti juga ikut serta pada saat berlangsungnya upacara sorong serah aji krame, mulai dari persiapan sampai dengan selesai. Setelah semua data terkumpul, peneliti lalu melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah, sehingga peneliti bisa mengetahui proses dan makna simbolik yang ada dalam upacara sorong serah aji krame di Desa Perina.

Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data primer, Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Tamodia, 2013). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2018) data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dll), foto-foto, film, rekaman video.

Sumber data pada penelitian ini adalah informan, Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2015). Pada penelitian ini

penentuan informan dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Upacara Adat Sorong Serah Aji Krame di Desa Perina

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan proses upacara adat sorong serah aji krame di Desa Perina maka dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang meliputi (1) perispan barang bawaan (gegawan), (2) persipan rombongan peyorong, (3) tahap sidang adat (sorong serah aji krame). Tahap pertama dimulai dari menyiapkan semua barang bawaan (gegawan) seperti olen-olen, napak lemah, pelengkak. Salin dede. Pemegat dan otak beli. Setelah barang bawaan sudah selesai disiapkan maka baru kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan rombongan penyorong yang akan bertugas membawa semua barang bawaan yang telah disiapkan. setelah kedua tahapan itu sudah selesai maka kemudain barulah tahapan rombongan dengan membawa semua barang bawaan berangkat ke lokasi upacara adat sorong serah aji krame akan dilaksanakan dengan dipimpin oleh sang pembayun.

Dalam proses upacara adat sorong serah aji krame tuan rumah (epen gawe/krane) banyak di bantu oleh para tokoh adat tokoh agama, tokoh desa, keluarga, para sahabat dan tetangga dalam proses mempersiapkan keperluan dan kebutuhan, jika terdapat kendala atau kekurangan, karena pada proses ini harus betul-betul berjalan dengan baik apabila tidak ingin menanggung malu di kemudian hari. Tradisi sorong serah lazim dijumpai setelah terjadinya merariq, yaitu melarikan anak gadis untuk dinikahi karena Lalu Alfian Zakaria, Tradisi Sorong Serah Aji Krama.... | 38 takut lamaran ditolak atau karena perbedaan status sosial di masyarakat. Tradisi sorong serah telah dipraktikkan masyarakat Suku Sasak secara turun temurun. Tidak melaksanakan tradisi ini merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat setempat (Fauzan, 2018).

Proses upacara adat sorong serah aji krame ini banyak melibatkan para tohoh, keluarga sahabat dan tetangga mulai dari perisapan barang bawaan (gegawan), memilih remaja atau orang yang akan menjadi rombongan penyorong, sampai pada pelaksanaan sidang adat atau inisi dari sorong serah aji krame. Upacara adat sorong serah aji krame ini adalah inti dari semua rangkaian adat pernikahan sasak maka tuan rumah harus mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya agar semua proses berjalan dengan lancar dan segera mendapatkan kesepakatan adat yang baik untuk kedua keluarga yang terkait. Hal ini sesuai dengan bentuk material makna berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Seli, 2016). Diatakan bahwa, simbol material adalah simbol yang berbentuk benda-benda yang secara fisik dapat terlihat dan di sentuh. Dalam hal ini contohnya adalah barang-barang atau benda yang menjadi barang bawaan penyorong yang akan menjadi penentu pada proses upacara adat itu nantinya.

Hal ini sesuai dengan bentuk material makna berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Seli, 2016). Diatakan bahwa, simbol material adalah simbol yang berbentuk benda-benda yang secara fisik dapat terlihat dan di sentuh. Dalam hal ini contohnya adalah barang-barang atau benda yang menjadi barang bawaan penyorong yang akan menjadi penentu pada proses upacara adat itu nantinya.

3.2 Makna simbolik properti dalam upacara adat sorong serah aji krame

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan makna simbolik property yang terdapat dalam upacara adat sorong serah aji krame pada perkawinan adat sasak di Desa Perina maka dapat dikemukakan enam simbol yang ada didalamnya antara lain:

1) Napak lemah

Napak lemah yang disimbolkan dengan uang logam dalam upacara adat sorong serah aji krame bermakna bahwa kedua mempelai pengantin ini telah siap menginjakkan kaki di tanah dan telah memiliki alamat yang jelas serta telah siap memulai bahtera rumah tangga yang baru. Napak lemah ini biasanya dilambangkan dengan uang logam sesuai dengan harga kasta social mereka di dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pada napak lemah ini mengandung makna konotasi, yang terlihat pada sebutan dan simbol yang digunakan itu memiliki makna yang berbeda dengan sebagaimana mestinya.

2) Olen-olen

Olen-olen berarti lain-lain, dilambangkan dengan kain-kain yang diikat menggunakan selendang yang dimana jumlahnya sesuai dengan kasta social didalam masyarakat, dan bermakna sang mempelai laki-laki telah siap dan mampu untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan keluarganya nanti, sebenarnya ini semua pada dasarnya adalah merupakan tugas pokok dan kewajiban seorang kepala rumah tangganya, dan diharapkan kelak sang kepala rumah tangga ini mampu untuk melakukan itu semua.

Sesuai penjelasan diatas bahwa pada olen-olen ini terlihat makna konotasi didalam pemaknaannya

3) Salin dede

salin dede yang disimbolkan dengan daun sirih, jarum, benang dan lain-lain ini bermakna kesiapan seorang laki-laki untuk menggantikan peran kedua orang tua untuk menjaga dan memenuhi serta memelihara kebutuhan dan kelangsungan hidup istrinya, agar terpenuhi selayaknya pada saat sang istri masih bersama dengan orang tuanya. Ini merupakan bentuk tanggung jawab yang harus bisa dipenuhi oleh sang suami.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan salin dede ini dimaknai secara makna konotasi

4) Pelengkak

Pelengkak atau melangkahi atau mendahului saudara atau suadari yang lebih besar, dilambangkan dengan uang denda, ini merupakan hal yang dilarang didalam adat khususnya di desa Perina, karena ini menggambarkan ketidak sopanan seorang adik terhadap kakaknya yang belum menikah, oleh sebab itu didalam adat ini harus diberikan denda berupa uang yang nominalnya ditentukan oleh kakak yang didahului itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pada pelengkak terdapat makna konotasi didalamnya

5) Otak beli

Sesirah berasal dari kata sirah yang artinya kepala dilambangkan dengan penguin kuning yang di atasnya terdapat kain berwarna hitam dan putih serta sebilah keris yang diikat menggunakan benang salak. Sesirah berfungsi melambangkan jati diri dan nilai yang melekat pada keluarga pengantin pria secara turun menurun. Sesirah biasanya ditandai dengan benda seperti emas, perak atau perunggu. Pemakaian logam mulia ini akan disesuaikan dengan status sosial keluarga pengantin pria.

6) Pemegat

Pemegata merupakan proses akhir dari upacara adat sorong serah aji krame di Desa Perina hal ini bermakna bahwa upacara adat tersebut telah secara keseluruhan selesai, dan hal ini dilambangkan dengan pembagian uang logam yang banyak dengan cara dilempar dimana kemudian akan direbut oleh semua orang yang hadir dalam pelaksanaan upacara itu, hal ini juga bermakna bahwa itu merupakan ucapan terimakasih dari kedua keluarga yang bersangkutan.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pada pemegat terlihat makna konotasi didalamnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang di cetuskan oleh George Herbert Mead dalam (Sulistira, 2023) memiliki tiga dasar teori interaksi simbolik, tiga aspek dasar itu Mind (pikiran), self (diri), society (masyarakat). Property (material) barang bawaan yang di bawa oleh penyorong bagian yang terdapat pada self sendiri dikatakan bahwa, bagaimana masyarakat memposisikan diri (self) sendiri pada saat berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya, (mind) kemampuan untuk menggunakan simbol dalam interaksi bisa mempengaruhi masyarakat lain dalam bertindak, bersikap atau sebagainya hal itu bisa terlihat pada penyorong tersebut yang dimana masyarakat akan menggunakannya karena ini merupakan hasil dari interaksi (society).

Hal ini sesuai juga dengan pendapat menurut (Zakaria, 2018) solroing serah aji krama merupakan tradisi pembayaran adat masyarakat suku sasak dalam perkawinan. Tradisi ini memiliki makna sosial yang penting, karena menjadi sarana publikasi terjadinya perkawinan, pembuktian status bangsawan, mempererat tali kekeluargaan, dan membangun kembali keharmonisan dalam masyarakat

4. simpulan

1. Proses upacara adat sorong serah aji krame di Desa Perina dimulai dengan tahapan persiapan barang bawaan, persiapan rombongan penyorong, dan sidang adat (sorong serah aji krame).
2. Makna simbolik dalam upacara adat sorong serah aji krame adalah 1) napak lemah bermakna bahwa kedua mempelai pengantin ini telah siap menginjakkan kaki di tanah dan telah memiliki alamat yang jelas serta telah siap memulai bahtera rumah tangga yang baru, 2) oeln-olen bermakna sang mempelai laki-laki telah siap dan mampu untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan keluarganya nanti, 3) salin dede bermakna kesiapan seorang laki-laki untuk menggantikan perang kedua orang tua untuk menjaga dan memenuhi serta memelihara kebutuhan dan kelangsungan hidup istrinya, 4) pelengkak bermakna melangkahi atau mendahului saudara atau suadara yang lebih besar, dilambangkan dengan uang denda, ini merupakan hal yang dilarang didalam adat khususnya di desa Perina, 5) otak beli harga adat seorang laki-laki didalam masyarakat, 6) pemegat bahwa upacara adat tersebut telah secara keseluruhan selesai, dan hal ini dilambangkan dengan pembagian uang logam.

Referensi

- Fauzan, A. (2018). Sistem pertukaran orang sasak dalam prosesi sorong serah ajikrame . *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 29-48.
- Hartina, S. (2018). Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Pada Perkawinan Adat Suku Buol di Desa Pajeko Kecamatan Momunu Kabupaten Buol. *Jurnal Edivic Media Publikasi Prodi PPKN*, 6(01).
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remajat Rosdakarya.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1): 16-31.
- Petrus, L. (2021). Kajian Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Perkawinan Adat Suku Bunaq di Desa Kewar Kecamatan Leamaknek Kabupaten Belu. *Jurnal politik, hukum, sosial budaya dan pendidikan*, 19.(2).
- Seli, S. &. (2016). Makna Simbol-Symbol Fizikal dari pada Kearifan Tempatan dalam Cerita Ne'baruakng Kulup Sastera Lisan Dayak Kanayatn. *The Physical Meaning Of Symbols From Local Wisdom In The Story Of Ne'baruakng Kulup Dayak Kanayatn Oral Literary*. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 27(1), 70-105.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistira, A. N. (2023). Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerjasama Tim Di Dalam Organisasi. . *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(1), 1-8.
- Syarbaini, H. S. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tamodia, W. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Terhadap Kepedulian Sosial. . *1(3)*, 20-29.
- Wijaya, L. R. (2022). Bias Gender Pada Perkawinan Perempuan Bangsa Suku Sasak. *QAWWAM*, 16(1), 01-12.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Prenadamedia Grup.
- Zakaria. (2018). Tradisi sorong serah aji krama : upaya memperkuat hubungan keluarga suku sasak. *De Jure: Jurnal hukum dan syari'ah*, 10(2).